

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang memenuhi kriteria penelitian yang telah dipilih oleh peneliti yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu Teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Adapun kriteria yang akan digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan asuransi *Go public* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2017

2. Perusahaan Asuransi telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan maupun *website* BEI selama periode 2012-2017.
3. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dalam mata uang rupiah (Rp).
4. Laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan telah memenuhi kelengkapan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan *web searching*, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan artikel-artikel, jurnal maupun dokumen lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini di internet. Selain itu, untuk memperoleh informasi tentang laporan keuangan perusahaan maka peneliti mengumpulkan data melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

1) *Financial Statement Fraud*

Finanacial Statement fraud sering terjadi dalam praktek *earning management*. Tindakan *earning management* yang dalam perilaku yang menyimpang dapat menimbulkan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam mengukur manajemen laba dapat menggunakan *discretionary accruals* (DA) dengan rumus Skousen et al (2009) berikut:

$$TA_{it} = Ni_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana,

TA_{it} = Total Akrua

Ni_{it} = Laba bersih

CFO_{it} = Arus Kas Operasi

Nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan OLS berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *discretionary accrual*

(NDA) dapat dilakukan perhitungan dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - RECT_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan pada periode tahun ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan pada periode tahun ke t

Ni_{it} = LABa bersih pada periode ke t

TA_{it} = Total Akrua perusahaan pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode ke t

A_{it-1} = Total Aktiva pada periode ke t

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan periode ke t

PPE_{it} = Aktiva tetap pada periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang period eke t

e = *error*

b. Variabel Independen

1) *Financial Stability (Pressure)*

Financial stability merupakan suatu keadaan yang menunjukkan stabilnya posisi keuangan perusahaan. *Financial Stability* diproksikan dengan *change in total asset for two years prior (ACHANGE)* yang menunjukkan presentase perubahan aset selama dua tahun yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Skousen et al., 2009) :

$$ACHANGE = (Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t-1) / Total\ Aset\ t-1$$

2) *Financial Target*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer dituntut untuk melakukan performa yang baik sehingga dapat mencapai target keuangan suatu perusahaan. Perbandingan laba terhadap *return on asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk melihat seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). *Financial target* dapat diproksikan dengan *return on asset (ROA)* yang dapat diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009) :

ROA = Laba bersih setelah Pajak / Total Aset (atau rata-rata Total Aset)

3) *Personal Financial Need (Pressure)*

Skousen et al (2009) menyatakan bahwa *Personal financial need* merupakan suatu keadaan dimana kondisi keuangan para pengelola perusahaan dapat mempengaruhi posisi keuangan suatu individu. *Personal financial need* diproksikan dengan *ownership in the firm hold by insider* (OSHIP) yang berisi rasio kepemilikan saham orang dalam yang diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009) :

OSHIP = Total saham oleh orang dalam / Total saham biasa yang beredar

4) *Ineffective Monitoring (Opportunity)*

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana dalam memantau kinerja dari suatu perusahaan, perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan *the percentage of board members who are outside member* (BDOUT) yang berisi rasio dari komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang ukur dengan cara (Skousen et al., 2009) :

BDOUT = Jumlah komisaris independent / Jumlah total dewan komisaris

5) *Change in Auditor (Rationalization)*

Dalam SAS No.99 menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pihak manajemen dan auditor disebut sebagai rasionalisasi manajemen. Pergantian auditor merupakan salah satu cara yang dilakukan bagi pihak perusahaan yang sering melakukan kecurangan karena dengan pergantian auditor dianggap tindakan tersebut dapat mengurangi kemungkinan pendeteksian tindakan kecurangan laporan keuangan oleh auditor. *Change in Auditor* diproksikan dari rasionalisasi yang diukur dengan rumus (Skousen et al., 2009) :

AUDCHANGE = Variabel tiruan (dummy variabel) untuk setiap pergantian auditor, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1 dan jika tidak dilakukan pergantian auditor maka diberi kode 0.

6) *Change in Director (Capability)*

Penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan sebagai satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian direksi dapat dijadikan proksi dari kemampuan yang dapat dihitung dengan cara (Sihombing, 2014) :

DCHANGE = Variabel tiruan (dummy variabel) dengan pergantian direksi,, dimana kode 1 untuk menyatakan adanya pergantian direksi sedangkan kode 0 digunakan untuk menyatakan bahwa tidak ada pergantian direksi.

7) *Political connection (Arrogance)*

Chaney (2011) mengatakan bahwa perusahaan dengan hubungan politik akan tetap eksis dipasar modal karena dianggap memiliki *cost of debt* yang lebih rendah dan memiliki sedikit persaingan dan tekanan pasar dibandingkan perusahaan lain. Bisa dikatakan dengan hubungan politik yang ada bisa meredam sifat arogansi yang bisa memicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena disini dianggap CEO atau dewan komisaris tidak mau reputasi mereka turun karena terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, mereka bisa menggunakan kekuatan politik mereka apabila perusahaan sedang mengalami masa sulit (Kurnia dan Anis, 2017).

Pada penelitian ini *political connection* diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana apabila terdapat jajaran direksi atau jajaran dewan komisaris memiliki hubungan politik dalam perusahaan setiap tahunnya selama periode 2012-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat selama periode tersebut maka diberi kode 0.

8) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang meningkat akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih optimal dan mendorong manajer untuk mengambil

langkah terbaik, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Penelitian Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan dapat dilihat dari kepemilikan manajerial orang dalam.

Pada penelitian ini kepemilikan manajerial sebagai variabel independen diukur dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (Dwiputri dan Soepriyanto, 2013).

Rumus menghitung kepemilikan manajerial :

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\%$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan manajerial

SM : Total saham yang dimiliki oleh manajemen

SB : Jumlah saham yang perusahaan yang dikelola

9) Kepemilikan Institusional

Roberts dan Yuan (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan pengawasan atau monitoring yang lebih baik terhadap pihak manajemen sehingga dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan

kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kepentingan investor institusional menjadi semakin besar dalam entitas tersebut sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang semakin besar dalam suatu perusahaan akan mengurangi probabilitas terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Anggara, 2014).

Pada penelitian ini kepemilikan institusional sebagai variabel independen diukur dengan besar persentase saham yang dimiliki oleh institusional (Anggara, 2014).

Rumus menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100\%$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan institusional

SI : Jumlah saham yang dimiliki institusional

SB : Jumlah modal saham perusahaan yang beredar.

1) Uji Kualitas Instrumen dan Data

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kumpulan data yang dilihat dari *mean*, *median*, deviasi standar, nilai minimum serta nilai maksimum. Tujuan dilakukannya pengujian statistik deskriptif adalah untuk

dapat mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk dapat menguji apakah variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan model regresi (Ghozali,2011). Data harus berdistribusi normal agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Pengujian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Yakni dengan melihat nilai sig, apabila nilai sig $> \alpha$ 0,05 maka data berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk melihat serta melakukan pengukuran apakah terdapat penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik autokorelasi. Persamaan regresi harus bebas dari masalah autokorelasi karena jika terdapat masalah autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut tidak layak untuk dijadikan prediksi (Sunyoto 2013). Menurut Nazaruddin dan Basuki (2017) metode yang sering digunakan dalam uji autokorelasi adalah dengan melihat uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima dan tidak terdapat autokorelasi.

3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3) Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali,2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas, dapat dilakukan dengan pemahaman sebagai berikut :

- Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas
- Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , tidak terjadi multikolinearitas

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan syarat-syarat asumsi klasik. Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali ,2011). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan uji korelasi Glejser test dengan memperhatikan output regresi antara residual dengan variabel-variabel independen. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5) Uji Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, dimana metode regresi linear dilakukan untuk dapat melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan proksi diuji menggunakan rumus yang ditetapkan dalam penelitian Skousen et al. (2009) yaitu:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 OSHIP + \beta_4 BDOUT + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 POLITICAL + \beta_8 KM + \beta_9 KI + \varepsilon$$

Keterangan :

DA_{it} = Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

B_0 = koefisien regresi konstanta

ROA = *Financial Target*

$OSHIP$ = *Personal Financial Need*

$BDOUT$ = *Ineffective Monitoring*

$AUDCHANGE$ = *Change in Auditor*

$DCHANGE$ = *Change in Director*

$ACHANGE$ = *Financial Stability*

$POLITICAL$ = Jajaran direksi dan komisaris yang merupakan politikus atau pun memiliki koneksi politik

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

ε = error

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi

variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2016) nilai adjusted R^2 adalah antara 0 dan 1 dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi dependen sangat kecil.
- b) Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2) Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ 0,05 maka terdapat pengaruh secara bersama-sama.

3) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh satu variabel independen secara individual untuk memperjelas variasi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan ($\alpha = 10\%$). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,10 dengan syarat sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,10$ dan koefisien regresi berlawanan arah dengan hipotesis maka hipotesis alternatif tidak terdukung.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,10$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis maka hipotesis alternatif terdukung.